

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SUAMI DENGAN *WORK-FAMILY BALANCE* PADA POLISI WANITA YANG SUDAH MENIKAH DI KEPOLISIAN DAERAH KALIMANTAN TIMUR

Khanza Jania Patria Utami

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. M. Sunarjo, Tembalang, Semarang, 50275
Email: khanzajania20@gmail.com

ABSTRAK

Polisi wanita yang sudah menikah sering menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran di ranah pekerjaan dan keluarga, sehingga dukungan dari suami diperlukan untuk mencapai keseimbangan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan suami dengan *work-family balance* pada polisi wanita yang sudah menikah. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan positif antara dukungan suami dengan *work-family balance* pada polisi wanita yang sudah menikah di Kepolisian Daerah Kalimantan Timur. Subjek dalam penelitian ini adalah 130 polisi wanita di Kepolisian Daerah Kalimantan Timur. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu *convenience sampling* dengan populasi sebanyak 190 orang dengan menggunakan taraf kesalahan sebesar 5% menurut rumus Taro Yamane. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Dukungan Suami (21 aitem, $\alpha = 0.953$) dan menggunakan alat ukur Skala *Work-family Balance* (24 aitem, $\alpha = 0.965$). Analisis data dilakukan secara kuantitatif yaitu uji korelasi Spearman dengan menggunakan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 29.0. Hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara Dukungan Suami dengan *Work-family Balance* ($R_{xy} = 0.345$, $p < 0.001$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi Dukungan Suami, maka semakin tinggi pula *Work-family Balance* pada Polwan yang sudah menikah di Kepolisian Daerah Kalimantan Timur. Sebaliknya, semakin rendah Dukungan Suami, maka *Work-family Balance* juga akan semakin rendah pada Polwan yang sudah menikah di Kepolisian Daerah Kalimantan Timur.

Kata kunci: *work-family balance, dukungan suami, polisi wanita.*

**THE RELATIONSHIP OF HUSBAND'S SUPPORT AND WORK-FAMILY
BALANCE ON MARRIED FEMALE POLICE OFFICERS IN EAST
KALIMANTAN POLICE DEPARTMENT**

Khanza Jania Patria Utami

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. M. Sunarjo, Tembalang, Semarang, 50275
Email: khanzajania20@gmail.com

ABSTRACT

Married female police officers often encounter challenges in balancing their roles between work and family life, thereby requiring support from their husbands to achieve such balance. This study aims to empirically examine the relationship between husband support and work-family balance among married female police officers. The hypothesis proposed in this research is that there is a positive relationship between husband support and work-family balance in married female police officers at the East Kalimantan Regional Police Department. The subjects in this study consisted of 130 married female police officers selected using a non-probability sampling technique, specifically convenience sampling, from a population of 190 individuals, with a 5% margin of error determined by Taro Yamane's formula. Data collection was conducted using the Husband Support Scale (21 items, $\alpha = 0.953$) and the Work-Family Balance Scale (24 items, $\alpha = 0.965$). Data analysis was carried out quantitatively using the Spearman correlation test with the assistance of SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 29.0. The results showed a significant positive relationship between husband support and work-family balance ($R_{xy} = 0.345$, $p < 0.001$). These findings indicate that the higher the level of husband support, the higher the level of work-family balance experienced by married female police officers in the East Kalimantan Regional Police Department. Conversely, a lower level of husband support is associated with a lower level of work-family balance.

Keywords: *work-family balance, husband support, female police officers*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Work-family balance menjadi isu krusial bagi wanita karir di era modern, khususnya bagi pasangan yang telah menikah dan mempunyai keluarga. Hal tersebut terjadi karena adanya wanita karir yang dituntut untuk harus menyeimbangkan dua peran antara tanggung jawab rumah tangga dan kewajiban untuk menyelesaikan tugas di tempat kerja. Peran-peran tersebut berpeluang untuk menimbulkan masalah baru yang lebih rumit jika keduanya perlu untuk dikerjakan secara bersamaan dan memiliki keinginan untuk berhasil di kedua peran tersebut (Pratiwi, 2021).

Di satu sisi, mereka dituntut untuk menunjukkan kinerja dan profesionalitas tinggi di tempat kerja. Di sisi lain, mereka mempunyai kewajiban sebagai ibu rumah tangga yang harus dipenuhi dengan baik. Banyak wanita yang menjalani peran ganda mengaku bahwa hal tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam mengatur waktu antara pekerjaan dan urusan rumah tangga (Maulidya dkk., 2021). Menjadi seorang wanita karir yang telah berkeluarga menjadi tantangan yang cukup kompleks, yang mengharuskan mereka untuk pandai mengatur waktu dan tenaga (Greenhaus & Beutell, 1985).

Pada umumnya berbeda dari laki-laki, wanita karier lebih banyak menghadapi konflik terkait peran ganda mereka sebagai ibu dan wanita karier

(Hastuti, 2018). Meskipun merasa lelah setelah bekerja, wanita karier tetap harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga setelah sampai di rumah. Oleh karena itu, wanita karier sangat rentan mengalami ketidakseimbangan antara kehidupan rumah tangga dan pekerjaan. Di samping itu, menurut (Pratiwi, 2021), wanita karier berisiko menghadapi konflik peran ganda ketika kepentingan pekerjaan dan keluarga tidak dapat diseimbangkan dengan baik. Ketika wanita karier memprioritaskan keluarganya, kinerjanya mungkin akan turun. Sebaliknya, jika wanita karier lebih terfokus pada pekerjaannya, konflik dapat muncul dalam kehidupan keluarga.

Demikian pula pada wanita yang memilih untuk menjadi anggota kepolisian, atau biasa disebut sebagai polisi wanita atau Polwan. Polwan memiliki kriteria yang sama dengan polisi laki-laki, yaitu tunduk pada peraturan yang berlaku dalam organisasi kepolisian (Gitoyo, dalam Zellawati & Fasha, 2021). Tugas utama Polri, sebagaimana diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang Kepolisian Nomor 2 Tahun 2002 (dalam Zellawati & Fasha, 2021) adalah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, rasa aman, dan pelayanan kepada masyarakat. Tugas ini mencakup pemberantasan kejahatan, penanganan penyalahgunaan narkoba, pengaturan lalu lintas, pelayanan masyarakat, dan pengamanan hingga larut malam, terutama saat acara besar seperti pemilu, kegiatan keagamaan, unjuk rasa, dan perayaan tahun baru (Nurhasanah, 2021).

Mengingat karakteristik pekerjaan sebagai anggota kepolisian menuntut dedikasi dan pengorbanan yang besar. Tanggung jawab yang diemban

mengharuskan mereka untuk selalu siaga ketika menerima tugas secara tiba-tiba dari atasan. Jam kerja yang terkadang harus sampai larut malam membuat Polwan merasakan pengaruh dari pembagian antara waktu kerja dan waktu bersama keluarga (Nurhasanah, 2021). Pekerjaan sering kali menyita waktu yang banyak sehingga membuat keluarga mungkin merasa kurang nyaman serta mendambakan lebih banyak waktu untuk dapat dihabiskan bersama keluarga (Zellawati & Fasha, 2021).

Hal ini semakin relevan ketika melihat konteks yang dihadapi oleh anggota kepolisian Kalimantan Timur. Anggota kepolisian Kalimantan Timur memiliki peran semakin krusial, terutama sejak diumumkannya pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Kalimantan Timur. Kepolisian Daerah Kalimantan Timur (Polda Kaltim) memegang tanggung jawab besar dalam mengawal berbagai proyek pembangunan strategis dan menjaga keamanan bagi para pekerja maupun masyarakat setempat. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti kondisi ini semakin menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi Polwan.

Keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan peran dalam rumah tangga menjadi tantangan nyata yang dihadapi oleh anggota Polwan Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil penggalan informasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa Polwan kerap mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara tugas sebagai aparat negara dan tanggung jawab rumah tangga. Terutama ketika mereka harus bertanggung jawab mendampingi anak belajar dan menghadiri acara di sekolah anak. Ada pula yang mengeluhkan bahwa *quality time* bersama keluarga menjadi terbatas karena sebagian besar waktu dihabiskan untuk pekerjaan.

Permasalahan ini semakin kompleks seiring dengan perpindahan IKN ke Kalimantan Timur, yang secara langsung meningkatkan intensitas tugas anggota kepolisian, termasuk Polwan. Dalam proses pembangunan IKN, sering terjadi kunjungan pejabat tinggi dari pemerintah pusat yang memerlukan pengamanan ketat. Hal ini menimbulkan atensi khusus dari pimpinan pusat terhadap keterlibatan anggota kepolisian dalam kegiatan pengamanan tersebut, termasuk Polwan.

Selain itu, ketika terdapat acara-acara kenegaraan di IKN anggota Polwan Kalimantan Timur sering kali mendapat tugas tambahan. Sebagai contoh, pada peringatan 17 Agustus tahun lalu, Polwan Kalimantan Timur ditunjuk untuk mewakili Polwan se-Indonesia sebagai pasukan upacara. Mereka yang terpilih harus mengikuti pelatihan intensif selama satu bulan penuh sebelum pelaksanaan acara. Tugas ini terus berlanjut seiring dengan berbagai kegiatan kenegaraan yang berlangsung di IKN, disertai dengan evaluasi, pembenahan, serta perbaikan, khususnya dalam aspek keamanan yang menjadi bagian dari tanggung jawab institusi kepolisian. Semua ini menuntut kerja keras aparat kepolisian, termasuk Polwan, demi mewujudkan IKN sebagai ibu kota yang aman dan sesuai harapan. Hal ini menjadikan peran mereka semakin krusial dan padat, sehingga tidak sedikit yang mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan peran dalam rumah tangga.

Oleh karena itu, seorang Polwan yang sudah menikah harus mampu mempertahankan keseimbangan antara tanggung jawab pekerjaan dan tugas sebagai ibu rumah tangga (Zellawati & Fasha, 2021). Kemampuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab di tempat kerja dengan tugas sebagai ibu rumah

tangga biasa dikenal dengan istilah *Work-family balance*, yaitu sejauh mana individu merasa puas terhadap perannya untuk dapat terlibat dalam lingkungan kerja dan keluarga (Greenhaus dkk., 2003). Dengan demikian, kualitas hidup seseorang dapat meningkat secara signifikan jika ia mampu terlibat dalam berbagai peran dan melindungi dari potensi negatif akibat satu peran serta mampu menghadapi tuntutan dengan lebih baik (Greenhaus dkk., 2003).

Seorang Polwan yang telah menikah harus mampu menyeimbangkan dua peran utama yaitu sebagai wanita karier serta ibu rumah tangga. Namun, tuntutan dan tanggung jawab yang dihadapi oleh Polwan seringkali membuat mereka kesulitan dalam menyeimbangkan kedua peran tersebut (Pratiwi, 2021). Pada studi yang dilaksanakan oleh Zellawati dan Fasha (2021) menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *work-life balance* pada Polwan di Polres Salatiga. Dalam penelitian tersebut, Zellawati dan Fasha (2021) melakukan wawancara awal dengan Polwan di Salatiga, yang mengungkapkan kesulitan mereka dalam menyeimbangkan pekerjaan dan peran sebagai ibu rumah tangga. Masalah yang ditemukan meliputi pembagian waktu antara kesulitan dalam membimbing anak belajar di rumah, adanya konflik dengan suami akibat jam kerja yang panjang. Selain itu, waktu keluarga terkorbankan untuk pekerjaan, sehingga sulit untuk berlibur bersama keluarga. Hingga mereka terpaksa menitipkan anak di tempat penitipan. Oleh karena itu, penting bagi Polwan untuk memperhatikan *work-family balance* agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan karyawan dan mengurangi potensi konflik yang muncul (Permana, 2021).

Work-family balance sangat penting dimiliki karena memiliki dampak signifikan. Menurut (Astuti, 2023) kinerja dan kesejahteraan individu dapat terganggu oleh stres berkepanjangan yang dipicu oleh ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Penelitian (Kinnunen & Mauno, 2020) menyatakan bahwa individu dengan *work-family balance* yang buruk lebih rentan mengalami gangguan kesehatan mental, seperti stres, kecemasan, dan masalah kesehatan fisik. Selain itu, mereka juga dapat merasakan lelah dan kehilangan motivasi, sehingga dapat berdampak pada penurunan kinerja dan produktivitas mereka (Frone, 2003). Namun, pada penelitian Kossek dan Ozeki (2021) ditemukan bahwa wanita yang menerima dukungan dari suami cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola waktu.

Work-family balance yang buruk seringkali dapat menyebabkan konflik dalam hubungan keluarga, termasuk ketegangan dengan pasangan dan anak-anak. Waktu yang dihabiskan untuk pekerjaan seringkali mengorbankan waktu berkualitas dengan keluarga (Greehaus & Beutell, 1985). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani dkk., 2015) *work-family balance* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian, sikap, dan nilai-nilai individu. Faktor eksternal terdiri dari karakteristik pekerjaan, kebijakan perusahaan, dan dukungan keluarga. Menurut Poulouse dan Sudarsan (Athiyyah, 2021) dukungan sosial dari lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, seperti dukungan dari keluarga, termasuk pasangan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *work-family balance*. Di

tengah tuntutan tugas sebagai Polwan, kehadiran keluarga terutama pasangan sebagai sumber dukungan sosial menjadi sangat berarti dalam menjaga kesejahteraan individu (Bianchi & Milkie, 2010).

Cutrona (dalam Athiyyah, 2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan tindakan yang mencerminkan perhatian, menguatkan nilai, perasaan, dan perilaku orang lain, serta membantu individu dalam menyesuaikan diri ketika masalah timbul dengan memberikan informasi, bantuan, atau sumber daya yang bersifat materi. Dukungan ini dapat membuat penerima merasa nyaman, tenang, bersemangat, serta merasakan perasaan dimiliki dan dicintai (Sarafino, 2012).

Dukungan sosial terdiri dua macam yakni *received support* atau dukungan yang diterima secara langsung oleh individu dan *perceived support* atau dukungan yang dipersepsikan oleh individu (Haber dkk., 2007). *Perceived support* adalah persepsi individu mengenai adanya bantuan dan perhatian dari orang lain, sedangkan *received support* adalah dukungan yang diterima individu melalui tindakan langsung (Sarafino, 2011). *Perceived social support* merujuk pada bagaimana individu memandang ketersediaan dukungan dari lingkungan sekitar yang dapat membuatnya merasa diterima, dihargai, dan diperhatikan (Zimet dkk., 1990).

Bagi wanita yang telah menikah, suami menjadi anggota keluarga terdekat, sehingga dukungan suami dapat meningkatkan *work-family balance* bagi wanita karier. Menurut Tenriawaru (dalam Rini, 2021) salah satu faktor kunci yang dapat mengurangi konflik kerja dan keluarga pada wanita adalah dukungan sosial dari suami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ferguson dkk. (dalam Ngangi dkk.,

2023) yang menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki peranan penting dalam *work-life balance*. Dukungan suami saat wanita memilih untuk berkarir memberikan kekuatan batin, yang dapat menguatkan tekad dan meningkatkan motivasi istri untuk menyelesaikan tanggung jawab dengan baik dalam menjalankan peran pada pekerjaan maupun rumah tangga.

Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa dukungan sosial, khususnya dari suami dan keluarga, memiliki kaitan erat dengan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi pada wanita yang bekerja. Penelitian Novenia dan Ratnaningsih (2017) menemukan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan suami dan *work-family balance* pada guru perempuan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Nugraha dan Riri (dalam Anwar & Nurdin, 2023) juga menunjukkan menemukan bahwa tingkat *work-life balance* yang dicapai oleh seorang Polwan yang menghadapi peran ganda sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial yang diterimanya. Semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula tingkat *work-life balance* yang dapat dicapai, begitupun sebaliknya. Selain itu penelitian Khusdiana (2019) juga menyimpulkan bahwa dukungan dari keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap *work-life balance* karyawan wanita.

Hubungan antara dukungan suami dan *work-family balance* menjadi topik yang penting untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk membahas secara lebih spesifik mengenai dukungan suami, mengingat penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dukungan sosial keluarga secara umum. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk meneliti subjek dengan profesi yang memiliki karakteristik khusus, seperti polisi wanita. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini

akan mengangkat judul “Hubungan antara Dukungan Suami dengan *Work-Family Balance* pada Polisi Wanita yang Sudah Menikah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, rumusan masalah yang ingin diuji melalui penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan suami dengan *work-family balance* pada polisi wanita yang sudah menikah di Kepolisian Daerah Kalimantan Timur?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara dukungan suami dengan *work-family balance* pada polisi wanita yang sudah menikah di Kepolisian Daerah Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberi kontribusi untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini berkontribusi sebagai referensi tambahan dan wawasan baru mengenai pentingnya dukungan sosial khususnya dari suami, dalam mencapai *work-family balance* bagi polisi wanita. Temuan studi ini dapat memperkaya literatur di bidang Psikologi Industri dan Organisasi membantu dalam pengembangan teori terkait *work-family balance* di lingkungan kerja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek dan Institusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk anggota kepolisian di Kepolisian Daerah Kalimantan Timur, terutama bagi polisi wanita yang sudah menikah terkait hubungan antara dukungan suami dan *work-family balance*. Selain itu informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung, yang berpotensi meningkatkan kinerja dan produktivitas polisi wanita di Kepolisian Daerah Kalimantan Timur.

b. Bagi Peneliti

Harapannya, penelitian ini mampu memberikan manfaat praktis bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan wawasan terkait isu-isu yang dihadapi wanita karir terutama profesi khusus seperti polisi wanita, serta peran dukungan suami dalam mencapai *work-family balance*.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Harapannya, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik terkait dukungan suami dan *work-family balance*.